



## HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH DAN KEPADATAN HUNIAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CEMPAE PAREPARE

Warlinda<sup>1</sup>, Nurhasanah<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>Kebidanan, Akademi Kebidanan Andi Makkasau

e-mail: warlindamegarezky@gmail.com

### ABSTRAK

Inspeksi Saluran Pernapasan Atas merupakan penyakit yang disebabkan oleh factor risiko yang terbagi dalam dua kelompok besar yaitu factor intrinsic dan factor ekstrinsik. Factor instrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin A. factor ekstrinsik meliputi kepadatan hunian, populasi udara, tipe rumah, ventilasi, kelembapan, suhu, letak dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap rokok, penghasilan keluarga serta factor ibu baik pendidikan ibu, umur ibu, maupun pengetahuan ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas cempae parepare. Jenis penelitian ini adalah survey analitik. Rancangan yang digunakan adalah rancangan penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dan berkunjung ke puskesmas cempae parepare dan didiagnosa mengalami ISPA di wilayah kerja puskesmas Cempae Parepare sebanyak 49 orang balita. Hasil uji analisis diperoleh nilai p value 0,004 lebih kecil dari nilai 0,05 yang artinya H<sub>0</sub> di tolak dan H<sub>a</sub> diterima atau terdapat hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA dan nilai p value 0,037 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima atau terdapat hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA. Disarankan bagi ibu balita untuk secara rutin melakukan upaya pencegahan ISPA dirumah dengan membuka jendela, membersihkan ventilasi dan menghindari penggunaan obat nyamuk bakar yang tertutup

**Kata Kunci :** Kondisi fisik rumah, kepadatan hunian, ISPA, balita

### ABSTRACT

Upper Respiratory Tract Inspection is a disease caused by risk factors which are divided into two major groups, namely intrinsic factors and extrinsic factors. Intrinsic factors include age, sex, nutritional status, low birth weight, immunization status, breastfeeding, and vitamin A administration. Extrinsic factors include residential density, air population, type of house, ventilation, humidity, temperature, location of the kitchen, type of material. fuel consumption, use of mosquito repellent, cigarette smoke, family income and maternal factors, both maternal education, maternal age, and mother's knowledge. The purpose of this study was to analyze the relationship between the physical condition of the house and residential density with the incidence of ARI among children under five in the working area of the Cempae Parepare Public Health Center. This type of research is an analytical survey. The design used is a cross sectional research design. The population in this study were mothers who had toddlers and visited the Cempae Parepare Public Health Center and were diagnosed with ARI in the working area of the Cempae Parepare Health Center as many as 49 toddlers. The results of the analysis test obtained that the p value of 0.004 is smaller than the value of 0.05, which means that H<sub>0</sub> is rejected and H<sub>a</sub> is accepted or there is a relationship between the physical condition of the house and the incidence of ARI and the p value of 0.037 is smaller than 0.05, which means that H<sub>0</sub> is rejected and H<sub>a</sub> is accepted. or there is a relationship between occupancy density and the incidence of ARI. It is recommended for mothers of toddlers to routinely make efforts to prevent ARI at home by opening windows, cleaning ventilation and avoiding the use of closed mosquito coils.

**Keywords:** physical condition of the house, residential density, ARI, toddlers



## PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak balita di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa infeksi pernafasan merupakan 6% dari total penyakit global angka kejadian ISPA merupakan persentase angka kejadian penyakit yang lebih tinggi dibandingkan dengan penyakit diare, kanker, infeksi human immunodeficiency virus (HIV), penyakit jantung iskemik atau malaria. Sekitar 6,6 juta anak di bawah 5 tahun meninggal setiap tahun di dunia, 95% terdapat di Negara yang berpenghasilan rendah dan sepertiga dari total kematian disebabkan oleh ISPA. Anak usia 2-59 bulan merupakan klasifikasi usia terbanyak yang dirawat di Rumah Sakit (Alexis, 2018).

ISPA merupakan penyakit yang disebabkan oleh faktor risiko yang terbagi dalam dua kelompok besar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin A. faktor ekstrinsik meliputi kepadatan hunian, populasi udara, tipe rumah, ventilasi, kelembapan, suhu, letak dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap rokok, penghasilan keluarga serta faktor ibu baik pendidikan ibu, umur ibu, maupun pengetahuan ibu. Sumber penularan penyakit ISPA adalah kondisi fisik rumah serta lingkungannya yang merupakan tempat hunian dan langsung berinteraksi dengan penghuninya (Ningrum, 2015).

Hubungan antara kepadatan hunian dan kondisi fisik rumah menjadi faktor risiko terjadinya penyakit ISPA pada balita. seperti yang disampaikan oleh Dewi (2012) dalam hasil penelitiannya yang menyampaikan bahwa terdapat hubungan antara luas ventilasi kamar tidur balita, kepadatan hunian kamar tidur balita,

intensitas pencahayaan rumah, dan intensitas pencahayaan kamar tidur balita.

Kepadatan hunian didalam ruangan yang berlebihan akan berpengaruh pada kelembaban dalam ruangan. Luas rumah yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan overcrowded (jumlah penghuni rumah yang berlebihan). Hal ini menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen, memudahkan terjadinya penularan penyakit. Kelembaban tinggi dapat disebabkan karena uap air dari keringat manusia maupun pernafasan. Kelembaban dalam ruang tertutup dimana banyak terdapat manusia di dalamnya lebih tinggi dibandingkan diluar ruangan. Hal ini membahayakan kesehatan karena mudahnya terjadi penularan penyakit (Darmiah, 2015).

Kriteria rumah sehat yang digunakan bila memenuhi tujuh kriteria, yaitu atap berplafon, dinding permanen (tembok /papan), jenis lantai bukan tanah, tersedia jendela, ventilasi cukup, pencahayaan alami cukup, dan tidak padat huni (lebih besar atau sama dengan 8m. Sebanyak 24,9% rumah penduduk di Indonesia sudah termasuk dalam kriteria rumah sehat. Provinsi yang paling rendah persentasenya yaitu Nusa Tenggara Timur (7,50%), sedangkan provinsi yang persentasenya paling tinggi yaitu Kalimantan Timur (43,60%) selanjutnya Kepulauan Riau(42,7%) (Kemenkes, 2012).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah survei analitik. Rancangan yang digunakan adalah rancangan penelitian Cross sectional. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang hubungan kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cempae Parepare.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah



anak balita dan yang menjadi respondennya yaitu ibu dari anak balita. Sampel adalah balita yang menderita ISPA.

penelitian tentang hubungan kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sempac Grajare.

3 tahun	18	36.7
4 tahun	10	20.4
5 tahun	1	2.0

### Jenis Kelamin Balita

Laki-laki	26	53.1
Perempuan	23	46.9
Total	49	100.0

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1**  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	(%)
<b>Usia</b>		
20 tahun kebawah	4	8.2
21-30 tahun	15	30.6
31-40 tahun	24	49.0
41 tahun keatas	6	12.2
<b>Pendidikan</b>		
SD	12	24.5
SMP	12	24.5
SMA	20	40.8
PT	5	10.2
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	46	93.9
pegawai swasta	3	6.1
<b>Usia Balita</b>		
1 tahun	11	22.4
2 tahun	9	18.4

### 2. Analisa Univariat

#### a. Deskripsi kondisi fisik rumah

**Tabel 2**  
Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Fisik Rumah

Kondisi Fisik Rumah	n	%
Baik	37	75.5
Kurang	12	24.5
Total	49	100.0

#### b. Deskripsi kepadatan hunian

**Tabel 3**  
Distribusi Responden Berdasarkan Kepadatan Hunian

Kepadatan Hunian	n	%
Tidak padat	34	69.4
Padat	15	30.6
Total	49	100.0

### 3. Analisa Bivariat

#### a. Hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA

**Tabel 4**  
Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA

Kondisi Fisik Rumah	Kejadian ISPA				Total	
	Bukan ISPA		ISPA		n	%
	n	%	n	%		
Baik	17	34.7	20	40.8	37	75.5
Kurang	0	0	12	24.5	12	24.5
Total	17	34.7	32	65.3	49	100.0

P Value = 0,004



b. Hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA

**Tabel 5.**  
Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian ISPA

Kepadatan Hunian	Kejadian ISPA				Total	
	Bukan ISPA		ISPA		n	%
	n	%	n	%		
Tidak Padat	15	30.6	19	38.8	34	69.4
Padat	2	4.1	12	26.5	15	30.6
Total	17	34.7	32	65.3	49	100.0

P Value = 0,037

## PEMBAHASAN

### Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA

Hasil uji analisis diperoleh nilai p value 0,004 lebih kecil dari nilai 0,05 yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau terdapat hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) yang menyimpulkan bahwa hubungan antara luas ventilasi kamar tidur balita, kepadatan hunian kamar tidur balita, intensitas pencahayaan rumah, dan intensitas pencahayaan kamar tidur balita.

Kondisi fisik rumah dapat dilihat melalui keberadaan ventilasi, kebersihan rumah, adanya sumber debu dan asap, serta jendela rumah. Kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat rumah sehat akan berdampak pada masyarakat itu sendiri. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa kondisi fisik rumah mempengaruhi kejadian ISPA diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Amelita Ibrahim (2018) terdapat hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada anak balita dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharno (2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ventilasi, pencahayaan alami, kelembapan, jenis

lantai, kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita.

Berdasarkan data tabel diatas ditemukan bahwa kondisi fisik rumah yang baik dengan kejadian ISPA bukan ISPA sebanyak 17 orang (34,7%) dan ISPA sebanyak 20 orang (40,8%). Sedangkan kondisi fisik rumah yang kurang baik dengan kejadian ISPA tidak ada dan yang mengalami ISPA sebanyak 12 orang (24,5%).

### Hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA

Hasil uji analisis diperoleh nilai p value 0,037 lebih kecil dari nilai 0,05 yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau terdapat hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia Ibrahim (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada anak balita.

Kepadatan hunian menjadi masalah tersendiri bagi keluarga dalam menjaga kesehatan. hal ini karena kepadatan hunian yang padat akan memudahkan penyebaran penyakit antara penghuni rumah. Agungnisa (2019) menyatakan bahwa kepadatan hunian kamar balita berpengaruh terhadap kejadian ISPA



pada balita. hal ini karena rumah padat penghuni akan membuat proses pertukaran udara di dalam rumah tidak berjalan dengan baik, sehingga mempermudah penularan penyakit seperti ISPA karena penularannya ditransmisikan melalui udara.

Berdasarkan data tabel diatas terdapat kepadatan hunian yang tidak padat dengan kejadian ISPA yang bukan ISPA sebanyak 15 orang (30,6%) dan ISPA sebanyak 19 (38,8%). Sedangkan kepadatan hunian yang padat dengan kejadian ISPA yang bukan ISPA sebanyak 2 orang (4,1%) dan ISPA sebanyak 13 (26,5%).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA, dengan nilai p value lebih kecil dari nilai 0,05.

### Saran

Disarankan bagi ibu balita untuk secara rutin melakukan upaya pencegahan ISPA dirumah dengan membuka jendela, membersihkan ventilasi dan menghindari penggunaan obat nyamuk bakar dirumah yang tertutup.

## DAFTAR PUSTAKA

Alexis, A. T.-E. (2018). Risk factors for acute respiratory infections in children under five years attending the Bamenda Regional Hospital in Cameroon. *BMC Pulm Me*, Volume 18 No 7, doi: 10.1186/s12890-018-0579-7, diakses pada tanggal 29 Juni 2019 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5771025/>.

Anand Krishnan, R. A. (2015). Epidemiology of acute respiratory infections in children - preliminary results of a cohort in

a rural north Indian community. *BMC Infectious Diseases*, 15:462, <https://doi.org/10.1186/s12879-015-1188-1>, diakses pada tanggal 29 Juni 2019 dari <https://bmcinfectdis.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12879-015-1188-1#Sec2>.

Anggraini, B. S. (2010). *Menu Sehat Alami Untuk Balita & batita*. Jakarta: Agromedia Pustaka.

Darmiah, I. S. (2015). Hubungan Kepadatan Hunian Dan Kualitas Fisik Rumah Desa Penda Asam Barito Selatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol. 12 No. 1*, diakses pada tanggal 29 Juni 2019 dari <https://media.neliti.com/media/publications/234605-hubungan-kepadatan-hunian-dan-kualitas-f-df123d7b.pdf>.

Dewi, A. C. (2012). Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 1, Nomor 2, diakses pada tanggal 29 Juni 2019 dari <https://media.neliti.com/media/publications/18802-ID-hubungan-kondisi-lingkungan-fisik-rumah-dengan-kejadian-isa-pada-balita-di-wila.pdf>.

IDAI. (2017, Agustus 14). Menekan Pneumonia. Retrieved Agustus 2, 2018, from Ikatan Dokter Anak Indonesia: <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/menekan-pneumonia>

IDAI. (2017). Pentingnya Pemantauan Tumbuh Kembang 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak. Retrieved Juli 30, 2018, from Ikatan Dokter Anak Indonesia: <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/pentingnya-pemantauan-tumbuh-kembang-1000-hari-pertama-kehidupan-anak>.